

Penguatan Kualitas Pembelajaran Melalui Program Pengabdian di SMP Negeri Gampong Blang Crok Nisam

Zulfikar¹; Rahmat²; Nuriman³; Amrullah⁴; Dina Handayani⁵; Fauzi⁶

^{1,2,4,5}Fakultas Komputer dan Multimedia, Universitas Islam Kebangsaan, Bireuen, Aceh-Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasyah, Lhokseumawe, Aceh-Indonesia

⁶Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh-Indonesia

*Correspondence Email: nuriman.abdul@gmail.com

Abstrak. Strengthening the quality of learning at the junior high school level is an important priority in improving educational quality, particularly in rural areas. SMP Negeri Gampong Blang Crok in Nisam District is one of the schools facing challenges such as limited teacher competence in the use of digital learning media, active learning approaches, planning instructional tools aligned with the Merdeka Curriculum, and a lack of variation in teaching methods. This community service program aims to enhance teachers' pedagogical and professional competencies, enrich instructional strategies, strengthen classroom management, and encourage student learning participation. The program employed participatory approaches, capacity building, lesson study, and performance-based evaluation. The results indicate a significant improvement in teachers' ability to design differentiated learning, utilize ICT-based media (Canva, PowerPoint, educational videos), and increase student engagement in the learning process. This article presents a comprehensive overview of the program's planning, implementation, outcomes, and recommendations for sustainable development.

Keywords: *Quality, Teacher Competence, Digital Media, Community Service Programs*

1. INTRODUCTION

Pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi, numerasi, karakter, serta keterampilan abad ke-21. Namun, ketimpangan kualitas pembelajaran masih terjadi terutama di daerah pedesaan termasuk pada SMP Negeri Gampong Blang Crok. Tantangan yang umum adalah keterbatasan sarana prasarana, rendahnya penguasaan guru terhadap teknologi pembelajaran, belum optimalnya penerapan Kurikulum Merdeka (Ashari et al., 2023), serta minimnya variasi metode mengajar. SMP Negeri Gampong Blang Crok merupakan sekolah yang berada di daerah semi-perdesaan dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan guru dan pendampingan akademik. Meskipun para guru memiliki komitmen yang tinggi terhadap peningkatan pembelajaran pada SMP Negeri Gampong Blang Crok, namun sejauh pentauan Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN), mendapatkan bahwa penguatan

kapasitas mengenai pembelajaran aktif, media ICT, perangkat ajar Kurikulum Merdeka, dan asesmen autentik belum optimal.

Sejumlah studi yang dapat diaktikan dengan penguatan kualitas pembelajaran ini menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran (Mandasari et al., 2022). Studi yang dilakukan oleh Karimah et al., (2019) dalam program pengabdian di tingkat SMP menemukan bahwa pelatihan penyusunan perangkat ajar berbasis pembelajaran aktif mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa. Hasil pengabdian tersebut menunjukkan adanya perubahan pola mengajar dari pendekatan ceramah menuju diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah, yang berdampak pada meningkatnya keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Haryadi et al., 2023).

Justeru itu, pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pada lokasi pengabdian ini, mengingat fase remaja merupakan periode penting dalam perkembangan kognitif dan karakter siswa. Penguatan kualitas pembelajaran perlu dilakukan. Sebagaimana observasi Bersama tim KKN mengidentifikasi bahwa (a) belum optimalnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat ajar Kurikulum Merdeka berbasis diferensiasi. (b) Minimnya pemanfaatan media digital sederhana dalam pembelajaran. (c) Kurangnya variasi metode pembelajaran aktif seperti PBL, PjBL, dan *cooperative learning*. (d) Manajemen kelas yang masih berorientasi ceramah. (e) Rendahnya partisipasi dan minat belajar siswa. (f) Tidak adanya pendampingan akademik berkelanjutan.

Memang harus diakui bahwa kualitas pembelajaran sering kali dipengaruhi oleh efektivitas perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yang mengharuskan guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator tetapi juga sebagai manajer kelas yang memastikan seluruh komponen pembelajaran berjalan optimal (Rapp & Corral-Granados, 2024). Ditinjau dari konteks regulasi pendidikan, UU No. 14 Tahun 2005 menetapkan empat kompetensi utama guru pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang seluruhnya menjadi fondasi penting (Republik Indonesia, 2005), khususnya kompetensi pedagogik yang sangat krusial di tingkat SMP karena siswa berada

dalam fase perkembangan kognitif operasional formal yang membutuhkan pendekatan belajar yang lebih kompleks dan bermakna.

Pembelajaran aktif dipercaya menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menjawab kebutuhan tersebut, karena menekankan keterlibatan siswa melalui eksplorasi, diskusi, kolaborasi, dan refleksi sebagaimana ditegaskan (Mawarni et al., 2023), sementara metode seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) (Nagahara, 2019). Kedua metode tersebut telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas (Mugambi, 2022). Sejalan dengan perkembangan zaman. Fakta ini mengharuskan agar pemanfaatan teknologi pembelajaran di SMP melalui aplikasi digital seperti Canva, video edukatif, dan slide interaktif perlu memperoleh perhatian guna meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan hingga 60% menurut UNESCO (Kalla et al., 2022). Isu-isu yang dikemukakan diatas mengarah pada tawaran yang fleksibilitas dan penyesuaian pembelajaran berdasarkan minat, kebutuhan, dan kesiapan siswa melalui pendekatan diferensiasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama melalui penguatan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Secara khusus, program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat ajar Kurikulum Merdeka yang sistematis, kontekstual, dan berbasis diferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan karakteristik belajar siswa; (2) mengembangkan literasi dan keterampilan digital guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, seperti Canva, PowerPoint interaktif, dan video edukatif, sebagai media pendukung pembelajaran yang menarik dan bermakna; (3) mendorong penerapan berbagai strategi pembelajaran aktif, termasuk *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *cooperative learning*, guna meningkatkan keterlibatan, kreativitas, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif siswa; dan (4) membangun model pendampingan berkelanjutan yang menyediakan arahan, umpan balik, dan dukungan reflektif bagi guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran secara

konsisten, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran dapat berkembang secara bertahap dan terintegrasi dalam budaya kerja sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan pengabdian ini dirancang secara komprehensif dengan melibatkan strategi yang saling melengkapi. Penguatan kualitas pembelajaran pada SMP Gampong Blang Crok telah dilakukan dengan Pendekatan partisipatoris yang melibatkan sejumlah guru secara aktif dalam setiap tahap kegiatan (Sugiyono, 2023). Penguatan kualitas pembelajaran ini telah dilaknasakan mulalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan program, dan pelaksanaan serta evaluasi. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga mitra kolaboratif.

Tabel 1. Deskripsi Kegiatan Pengabdian

Komponen	Deskripsi
Lokasi	SMP Negeri Gampong Blang Crok, Kecamatan Nisam Kab. Aceh Utara
Subjek Pengabdian	- 15 guru SMP - 1 kepala sekolah - Siswa kelas VII–IX
Tahapan Pelaksanaan	- Analisis kebutuhan - Pelatihan perangkat ajar - Workshop media digital - Implementasi pembelajaran aktif - Pendampingan - Evaluasi dan refleksi

Capacity building diwujudkan melalui pelatihan dan workshop yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, terutama dalam penguasaan perangkat ajar dan penggunaan teknologi pembelajaran. Aktivitas program penguatan ini sebagai berikut:

Gambar 1. Pelaksanaan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Merdeka



Gambar 2. Workshop pemanfaatan media digital (Canva dan PowerPoint interaktif)



Proses pengabdian kemudian diperkuat melalui mentoring atau pendampingan langsung saat guru mengimplementasikan strategi pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan bimbingan dan umpan balik secara real time. Selain itu, *model lesson study* diterapkan untuk mendorong kerja sama antarguru dalam merencanakan, mengamati, dan merefleksikan praktik pembelajaran, sehingga tercipta budaya belajar yang saling mendukung. Evaluasi berbasis kinerja dilakukan untuk mengukur efektivitas program melalui penilaian perangkat ajar, observasi kelas, serta peningkatan kompetensi guru, memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan pelatihan dan pendampingan perangkat ajar Kurikulum Merdeka menunjukkan peningkatan yang nyata pada kompetensi pedagogis dan teknologis guru. Secara empiris, sebagian besar guru telah mampu menyusun perangkat ajar berbasis diferensiasi yang dilengkapi dengan asesmen autentik (Rojii et al., 2019). Perangkat yang dihasilkan mencakup perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa, termasuk variasi strategi, media, serta bentuk penilaian yang lebih kontekstual. Pada aspek pemanfaatan teknologi, guru menunjukkan kemajuan signifikan dalam penggunaan media digital sebagai pendukung pembelajaran. Guru mampu merancang poster edukatif menggunakan Canva, menyusun slide presentasi interaktif, mengintegrasikan video pembelajaran, serta memanfaatkan perangkat sederhana seperti telepon genggam dan proyektor. Penggunaan media ini berdampak pada variasi metode penyampaian materi dan meningkatnya daya tarik pembelajaran di kelas.

Implementasi pembelajaran aktif juga terlihat secara nyata. Guru menerapkan pendekatan *Project-Based Learning* melalui penugasan proyek yang berkaitan dengan isu sosial remaja, *Problem-Based Learning* dengan memanfaatkan permasalahan nyata di lingkungan sekolah (Sulaiman, 2022), serta *Cooperative Learning* melalui teknik kolaboratif seperti *Think-Pair-Share*, *STAD*, dan *Numbered Heads Together* (Bosio & Waghid, 2023). Penerapan strategi tersebut menunjukkan perubahan pola interaksi pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih partisipatif. Perubahan praktik mengajar tersebut diikuti oleh transformasi manajemen kelas. Guru mulai menerapkan aturan kelas berbasis kesepakatan bersama, menggunakan sistem penghargaan untuk mendorong perilaku positif, serta menata ruang kelas secara fleksibel sesuai kebutuhan aktivitas pembelajaran. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inklusif.

Dampak terhadap siswa terlihat dari meningkatnya keterlibatan dalam diskusi, kepercayaan diri dalam presentasi, serta dinamika kelas yang lebih hidup. Pada level institusional, sekolah memperoleh manfaat berupa perubahan pola mengajar yang lebih terarah pada pembelajaran berpusat pada peserta didik, terbentuknya komunitas belajar guru, serta tersusunnya kumpulan perangkat ajar yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Fauziah, 2021).

Evaluasi program menunjukkan respons yang sangat positif dari guru dan siswa. Guru merasakan manfaat langsung terhadap praktik mengajar, sementara siswa menilai pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Meski demikian, ditemukan sejumlah kendala teknis seperti keterbatasan perangkat digital, variasi kemampuan literasi teknologi guru, keterbatasan jaringan internet, serta padatnya jadwal mengajar. Kendala tersebut direspons dengan solusi adaptif berupa optimalisasi perangkat yang tersedia, pendampingan bertahap, penyediaan materi offline, serta pengaturan jadwal yang fleksibel.

3.1. Hasil Pelaksanaan

Temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa program pengabdian ini berhasil memicu perubahan praktik pedagogis guru dari pola pembelajaran tradisional menuju pembelajaran yang lebih berorientasi murid dan berbasis teknologi. Namun, perubahan ini perlu dibaca secara kritis sebagai capaian awal, bukan sebagai transformasi struktural yang telah mapan. Peningkatan keterampilan guru dalam menyusun perangkat ajar dan memanfaatkan media digital memang signifikan, tetapi masih bersifat individual dan belum sepenuhnya terinstitusionalisasi dalam sistem kurikulum sekolah.

Perangkat ajar yang dihasilkan menunjukkan kreativitas guru, tetapi ketiadaan mekanisme penjaminan mutu internal seperti review berkala, integrasi ke dalam dokumen resmi sekolah, dan peer review berpotensi membuat inovasi ini tidak berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan kompetensi teknis belum sepenuhnya diiringi oleh penguatan tata kelola kurikulum. Pembelajaran aktif yang diterapkan memperkaya pengalaman belajar siswa, namun keberlanjutannya sangat bergantung pada kepemimpinan sekolah dan manajemen waktu. Tanpa dukungan kebijakan sekolah yang memberikan ruang pada eksperimen pedagogis, metode aktif berisiko kembali terpinggirkan oleh tekanan administratif dan tuntutan penyelesaian materi. Selain itu, pembelajaran aktif yang tidak didukung oleh asesmen autentik yang terlembaga berpotensi mereduksi PjBL dan PBL menjadi aktivitas proyek yang bersifat kosmetik, bukan sebagai sarana pengembangan berpikir tingkat tinggi.

Peningkatan literasi digital guru juga memperlihatkan ketegangan antara kapasitas sumber daya manusia dan keterbatasan infrastruktur. Solusi pragmatis seperti penggunaan perangkat pribadi dan materi offline efektif dalam jangka pendek, tetapi tidak dapat menggantikan kebutuhan investasi ICT yang berkelanjutan. Ketergantungan pada sumber daya individual mencerminkan lemahnya dukungan institusional dan berisiko menciptakan ketimpangan praktik antar guru. Keberadaan komunitas belajar guru merupakan temuan strategis karena membuka ruang kolaborasi profesional. Namun, komunitas semacam ini membutuhkan struktur yang jelas, agenda berkelanjutan, dokumentasi praktik baik, dan indikator capaian. Tanpa pengelolaan yang sistematis, komunitas belajar berpotensi menjadi forum informal yang tidak menghasilkan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Masalah beban kerja dan keterbatasan waktu guru menegaskan pentingnya desain intervensi yang realistis. Model pelatihan yang terpisah dari tugas rutin guru cenderung tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan micro-learning, coaching langsung di kelas, dan lesson study terjadwal lebih relevan untuk memastikan bahwa pengembangan profesional guru terintegrasi dengan praktik sehari-hari. Secara keseluruhan, program ini berhasil membuka ruang perubahan pedagogis dan kultural di sekolah. Namun, keberlanjutan perubahan tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam memperkuat struktur kebijakan, infrastruktur, mekanisme penjaminan mutu, serta budaya reflektif. Tanpa penguatan pada level organisasi, inovasi yang muncul berisiko menjadi fenomena temporer yang melemah seiring berakhirnya pendampingan eksternal.

3.2. Pembahasan

Program ini berhasil memecahkan kebuntuan pedagogis yang selama ini membatasi kreativitas guru: dari pola ceramah yang kaku menuju pembelajaran yang lebih berorientasi murid, kontekstual, dan memanfaatkan teknologi. Namun keberhasilan ini tidak dapat dibaca sebagai perubahan struktural yang mapan. Ia masih bersifat “retakan awal” dalam sistem yang masih dominan tradisional. Transformasi yang muncul bersifat situasional terpicu intervensi eksternal dan belum terinstitusionalisasi dalam budaya kerja sekolah. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat ajar diferensiasi dan memanfaatkan media digital memang tampak sebagai lompatan penting,

tetapi lompatan ini belum menjadi gerakan kolektif yang tertanam dalam sistem. Perangkat ajar yang dihasilkan sebagian besar masih bergantung pada kreativitas individu, bukan standar kurikulum internal. Tanpa mekanisme review berkala, perangkat tersebut berpotensi menghilang dalam siklus kerja tahunan, apalagi ketika tidak ada forum formal yang memastikan keberlanjutan inovasi. Dengan kata lain, kompetensi teknis guru meningkat, namun belum disertai tata kelola kurikulum yang matang.

Pembelajaran aktif yang diterapkan guru pun menunjukkan energi perubahan. Tetapi keberlangsungan energi ini sangat ditentukan oleh tata kelola waktu dan kepemimpinan sekolah. Guru mungkin sudah antusias, namun tanpa dukungan kepala sekolah yang memberi ruang pada eksperimen pedagogis, metode aktif akan kembali kalah oleh tekanan administratif. Lebih jauh, pembelajaran aktif tanpa asesmen yang tepat hanyalah aktivitas tanpa arah. Ketika asesmen autentik tidak dilembagakan, model seperti PjBL dan PBL hanya menghasilkan output visual, bukan transformasi kognitif.

Kendala literasi digital guru juga memperlihatkan ironi yang sering muncul di sekolah-sekolah pinggiran: kemampuan manusia berkembang lebih cepat daripada infrastrukturnya. Guru sudah mampu mengoperasikan berbagai aplikasi, tetapi fasilitas pendukung yang minim menghambat konsistensi penerapan. Solusi sementara yang muncul adalah kreativitas “kerja dengan apa yang ada,” tetapi kreativitas ini tidak boleh menutupi fakta bahwa tanpa investasi ICT jangka panjang, sekolah hanya akan bergerak di tempat. Ketergantungan pada alat pribadi guru menunjukkan lemahnya dukungan institusional.

Komunitas belajar guru merupakan capaian strategis karena menunjukkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi. Namun komunitas semacam ini tidak bisa tumbuh hanya dari semangat awal; ia membutuhkan struktur manajerial, perencanaan jangka panjang, dan sistem dokumentasi. Komunitas yang tidak memiliki agenda jelas akan segera berubah menjadi forum sporadis tanpa arah. Jika sekolah gagal mengelola komunitas ini sebagai motor perubahan, maka potensi kolaboratif akan hilang sebelum sempat berkembang.

Masalah waktu dan beban kerja guru menegaskan bahwa intervensi pendidikan yang efektif harus realistis. Pelatihan intensif yang tidak terintegrasi dalam jam kerja guru

hanya akan menambah tekanan. Karena itu, model *micro-learning*, coaching langsung di kelas, dan lesson study terjadwal lebih menjanjikan secara praktis. Sekolah perlu membangun kultur pelatihan internal yang tidak menjadi beban baru, tetapi bagian dari ritme kerja. Rekomendasi yang diajukan bukan sekadar daftar teknis, melainkan tuntutan struktural yang menentukan apakah perubahan ini akan berumur panjang atau hanya menjadi “ledakan sesaat”: perlunya institusionalisasi perangkat ajar, jadwal lesson study yang baku, investasi ICT bertahap, integrasi asesmen autentik dalam kebijakan sekolah, formalitas komunitas belajar, dan desain pelatihan yang menyatu dengan pekerjaan guru. Semua poin ini menegaskan satu hal transformasi tidak hanya memerlukan guru yang kompeten, tetapi juga organisasi sekolah yang matang.

Secara keseluruhan, program ini telah berhasil membuka pintu perubahan. Namun pintu itu harus ditempatkan dalam kerangka sistem yang mampu menjaganya tetap terbuka. Tanpa dukungan kebijakan sekolah, infrastruktur yang memadai, mekanisme penjaminan mutu, dan budaya kerja reflektif, perubahan yang terjadi hanya akan menjadi anomali temporer. Oleh karena itu, keberlanjutan program harus dipahami bukan sebagai pilihan, tetapi sebagai prasyarat agar inovasi yang telah tumbuh tidak kembali layu dalam tekanan rutinitas sekolah yang masih tradisional.

4. Kesimpulan

Pertama, diperlukan pelatihan lanjutan yang berfokus pada asesmen diagnostik. Pelatihan ini penting untuk memastikan guru mampu memetakan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa secara lebih akurat sebelum menyusun perangkat ajar diferensiasi. Dengan kemampuan asesmen diagnostik yang kuat, implementasi Kurikulum Merdeka akan berjalan lebih efektif karena guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sejak tahap perencanaan. Kedua, pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan fasilitas ICT secara lebih memadai. Ketersediaan perangkat digital seperti laptop, proyektor, jaringan internet yang stabil, serta ruang belajar berbasis teknologi merupakan prasyarat penting untuk mempertahankan pembelajaran modern yang telah mulai berkembang melalui program pengabdian ini. Tanpa dukungan infrastruktur yang kuat, kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital tidak akan berkembang secara optimal.

Ketiga, komunitas belajar guru yang telah terbentuk perlu dilanjutkan secara mandiri oleh sekolah. Keberlanjutan komunitas ini sangat penting untuk memastikan bahwa praktik baik yang telah dimulai tidak berhenti setelah program pendampingan selesai. Komunitas belajar dapat menjadi ruang refleksi bersama, forum berbagi pengalaman, serta wadah untuk merumuskan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. Pembentukan struktur sederhana seperti jadwal pertemuan berkala dan penunjukan koordinator dapat memperkuat keberlangsungannya.

Keempat, program pengabdian ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain di wilayah Nisam. Keberhasilan implementasi menunjukkan bahwa model pelatihan, pendampingan, dan penguatan pembelajaran aktif dapat diterapkan di berbagai konteks sekolah dengan kebutuhan yang relatif serupa. Replikasi program akan membantu memperluas dampak peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran pada tingkat kecamatan, sehingga pengembangan sekolah dapat bergerak secara lebih merata dan sistematis.

Acknowledgment

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh tim pengabdian kepada masyarakat atas kontribusi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Ketua tim berperan dalam perumusan konsep dan koordinasi kegiatan, sementara anggota tim lainnya berkontribusi dalam pengembangan materi pelatihan, pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran aktif, serta penguatan landasan pedagogis melalui penyusunan perangkat ajar diferensiasi dan asesmen autentik. Kontribusi kolektif ini memungkinkan program terlaksana secara sistematis dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Dukungan teknis dalam pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, termasuk penggunaan aplikasi desain dan optimalisasi perangkat digital sederhana, turut menjadi bagian penting dari kontribusi tim dalam mendukung inovasi pembelajaran di kelas.

Tim pengabdian juga berkontribusi dalam dokumentasi kegiatan, pengumpulan data lapangan, fasilitasi komunikasi dengan pihak sekolah, serta evaluasi program melalui pengolahan umpan balik dari guru dan siswa. Seluruh kontribusi tersebut memastikan bahwa program pengabdian ini tidak hanya terlaksana dengan baik, tetapi juga terdokumentasi dan direfleksikan secara sistematis.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah dan seluruh guru yang terlibat atas kerja sama, keterbukaan, dan komitmen dalam mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian. Diharapkan kolaborasi yang telah terbangun dapat berlanjut dan memberikan kontribusi berkelanjutan bagi peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan profesional guru.

REFERENCES

- [1] Ashari, R., Ishomuddin, I., Tobroni, T., & Khozin, K. (2023). From Theory to Practice: Ralph W. Tyler's Perspective on the Curriculum Transformation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2). <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.410>
- [2] Bosio, E., & Waghid, Y. (2023). Cultivating students' critical consciousness through global citizenship education: Six pedagogical priorities. *Prospects*. <https://doi.org/10.1007/s11125-023-09652-x>
- [3] Fauziah, E. (2021). Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Program Bina Pribadi Islami di SDIT Harapan Bangsa Natar. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(2).
- [4] Haryadi, R. N., Utarinda, D., Poetri, M. S., & Sunarsi, D. (2023). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Informatika Utama*, 1(1). <https://doi.org/10.55903/jitu.v1i1.76>
- [5] Kalla, M., Jerowsky, M., Howes, B., & Borda, A. (2022). Expanding Formal School Curricula to Foster Action Competence in Sustainable Development: A Proposed Free-Choice Project-Based Learning Curriculum. *Sustainability (Switzerland)*, 14(23). <https://doi.org/10.3390/su142316315>
- [6] Karimah, I., Suhendri, H., & Werdiningsih, C. E. (2019). Peranan Metode Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Pemecahan Masalah Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 4(2). <https://doi.org/10.30998/jkpm.v4i2.3875>
- [7] Mandasari, B., Aminatun, D., Ayu, M., Hamzah, I., & Dewi, G. (2022). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Active Learning bagi Siswa-siswi. *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- [8] Mawarni, H., Wahyuni, N. S., & Larassati, M. A. (2023). Peningkatan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sumbawa Barat. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5642>
- [9] Mugambi, M. M. (2022). Inculcating Values Among Learners in Schools: An Analysis of Global Practices and Approaches. *Journal of Education and Training*, 9(2). <https://doi.org/10.5296/jet.v9i2.20055>
- [10] Nagahara, M. (2019). A Research Project of Society 5.0 in Kitakyushu, Japan. *CCTA 2019 - 3rd IEEE Conference on Control Technology and Applications*. <https://doi.org/10.1109/CCTA.2019.8920449>
- [11] Rapp, A. C., & Corral-Granados, A. (2024). Understanding inclusive education – a theoretical contribution from system theory and the constructionist perspective. *International Journal of Inclusive Education*, 28(4). <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1946725>

- [12] Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. *Sekretariat Negara*.
- [13] Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). DESAIN KURIKULUM SEKOLAH ISLAM TERPADU (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *AL-TANZIM: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 3(2). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667>
- [14] Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- [15] Sulaiman. (2022). Curriculum Design: Correlated subject matter curriculum Desain Kurikulum: Correlated Subject Matter Curriculum. *Journal of Teaching and Educational Management*, 1(1).